

## PERBANDINGAN METODE CERAMAH DAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MAN 1 SINJAI

Rahmatiah<sup>1</sup>, Hardianto Rahman<sup>2</sup>, Muh Anis<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAI Muhammadiyah, Balangnipa, Sinjai

<sup>2</sup>IAI Muhammadiyah, Balangnipa, Sinjai

<sup>3</sup>IAI Muhammadiyah, Balangnipa, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: [rahmatiah@yahoo.co.id](mailto:rahmatiah@yahoo.co.id).

### Abstract

*This study aims to study the interaction between students who are taught using the lecture method with students who are taught using the Problem Solving method. The research in this study was conducted by testing the normality, linearity test, validity test and hypothesis testing data, and obtained the research results requested. differences in the level of learning motivation of students. This research is an experimental study using a nonequivalent control group design. Data collected in this study were obtained and excavated from informant questionnaire data, namely students of class XI. Mathematics I with a sample of 32 people and XI MIPA 3 with a sample of 29 people. The results of this study are shown as follows: 1) The application of the lecture method to students of class XI MIPA III was passed which resulted in an increase in learners' motivation during improvement of action. 2) The application of problem solving methods to students of class XI MIPA I concluded there was an increase in learning motivation through data that had been debated during the action. 3) The application of problem solving methods is higher than the motivation of students in the lecture method. Because the value of  $t_{count} > t_{table}$  ( $4.025 > 2,042$ ) and the value of  $P$  ( $0,000 < 0,05$ ) then  $H_0$  is rejected, meaning that there is a difference between the average learning motivation of students in class XI MIPA I and class XI MIPA 3. On statistics table group shows the average (average) for class XI MIPA I is 69.50 and the average (average) class XI MIPA 3 is 77.14. More than the average student motivation participant taught with problem solving methods is higher than the average value of students who are taught by the lecture method. The average difference (average) is 7.65 ( $77.14 - 69.50$ ) and the difference is between 3.84.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan motivasi antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode ceramah dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode Problem Solving. Dalam penelitian ini telah dilakukan uji normalitas, uji linearitas, uji validitas dan uji hipotesis data, dan*

diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan nonequivalent control group design Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dan digali dari data angket informanya itu peserta didik kelas XI MIPA 1 dengan jumlah sampel 32 orang dan XI MIPA 3 dengan jumlah sampel 29 orang. Hasil penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut: 1) Penerapan metode ceramah pada peserta didik kelas XI MIPA 1 disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik selama dilakukannya tindakan. 2) Penerapan metode problem solving pada peserta didik kelas XI MIPA 3 disimpulkan terjadi peningkatan motivasi belajar berdasarkan data yang telah diuji selama tindakan. 3) Penerapan metode problem solving lebih tinggi daripada motivasi belajar peserta didik pada metode ceramah. Oleh karena nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $4,025 > 2,042$ ) dan  $P$  value ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 dan kelas XI MIPA 3. Pada table group statistic terlihat rata-rata (mean) untuk kelas XI MIPA 1 sebesar 69,50 dan rata-rata (mean) kelas XI MIPA 3 sebesar 77,14. Artinya bahwa nilai rata-rata motivasi peserta didik yang diajar dengan metode problem solving lebih tinggi daripada nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan metode ceramah. Perbedaan rata-rata (mean) sebesar 7,65 ( $77,14 - 69,50$ ) dan perbedaan berkisar antara 3,84.

**Keywords:** Metode Ceramah, Metode Problem Solving, Motivasi Belajar, Aqidah Akhlak

## A. Pendahuluan

Keragaman peserta didik itu menuntut guru agar mampu memetakan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik bisa menyatu dalam perbedaan yang dimiliki masing-masing. Kemampuan guru sebagai pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas menjadi ujung tombak dalam menangani masalah-masalah yang ada di tengah-tengah peserta didik. Salah satu yang menjadi masalah mendasar bagi peserta didik dalam belajar adalah motivasi belajarnya. Setiap peserta didik pasti memiliki perbedaan motivasi belajar, dan keadaan seperti ini akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, jika guru tidak mampu menangani dengan baik. Penerapan metode belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik harus menjadi konsentrasi guru dalam menangani permasalahan motivasi belajar ini.

Melalui penerapan metode dan strategi pembelajaran, diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik. Metode dan Strategi pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan kegiatan belajar peserta didik. Sehingga, metode dan strategi pembelajaran yang baik adalah strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Puput Faturrohman (2007: 13) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan

serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar di hadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Salah satu upaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa di antaranya adalah melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat dicapai hasil yang maksimal jika guru mampu memahami dan menerapkan hakikat motivasi belajar seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B.Uno (2017: 23) bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan intern dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini memiliki peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Dalam proses belajar interaksi yang terjadi dalam pembelajaran merupakan pengolahan informasi yang mana interaksi ini terjadi saat guru melaksanakan proses mengajar dengan peserta didik. Interaksi yang terjalin dengan baik pada saat proses belajar mengajar bisa memberi pengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran termasuk untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa, dalam mengajar yang efektif, tenaga pendidik dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga memiliki minat belajar. Peserta didik dapat menggunakan kemampuan fisik, mental, dan sosial untuk memproses lebih lanjut hasil belajarnya, sekaligus menjadi penggerak bagi pengembangan kemampuan yang lebih tinggi. Untuk itu, guru mesti memiliki kemampuan dan keterampilan memilih dan menetapkan metode, dan strategi pembelajaran yang relevan sehingga dapat melibatkan peserta didik secara aktif hal tersebut harus dilakukan karena Strategi belajar mengajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi hasil dari tujuan yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Pada penelitian ini, penulis menemukan satu masalah yang di alami oleh peserta didik di MAN 1 Sinjai yaitu masalah motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Masalah ini sengaja penulis teliti karena berdasar dari pengamatan penulis bahwa peserta didik memiliki motivasi yang lebih rendah dalam mengikuti mata pelajaran Aqidah Akhlak dibandingkan dengan mata pelajaran umum yang lain. Menarik bagi penulis untuk mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak dan akan melakukan penelitian dengan menerapkan dua metode yang berbeda dalam proses belajar dengan harapan penulis mendapatkan

jawaban dari permasalahan peserta didik, dua metode yang akan digunakan adalah metode Ceramah dan metode *problem solving*.

Permasalahan motivasi belajar peserta didik adalah permasalahan yang banyak disebabkan dari dalam diri peserta didik, sehingga diperlukan upaya penyadaran dan pemahaman yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Oleh karenanya salah satu metode yang bisa digunakan untuk melakukan penyadaran adalah metode ceramah. Selain itu, motivasi belajar peserta didik bisa dipengaruhi dengan keadaan disekitar peserta didik, masalah dalam interaksi sosial peserta didik diluar dari lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, peneliti akan menerapkan metode *problem solving* dengan harapan peserta didik mampu mengatasi masalah-masalah yang didapatkan dari interaksi social sehingga tidak mengganggu motivasi belajar peserta didik.

Menurut Winarno Surahmad, M, Ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru (Sumiati, 2008: 22). Di samping itu, metode ceramah dapat diartikan sebagai sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata (Taniredja, 2017: 45).

Penerapan metode ceramah ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila dalam penerapannya terkandung kemampuan menganalisis kebutuhan peserta didik, mengambil keputusan apa yang harus dilakukan, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, mengaktifkan peserta didik melalui motivasi, mengevaluasi hasil belajar serta merevisi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, mengajar merupakan kegiatan manajerial yang harus dilakukan secara profesional.

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.

Selain metode ceramah, peneliti juga menerapkan metode *problem solving*, salah satu metode pembelajaran yang mengajarkan kepada peserta didik untuk bisa menentukan masalah dan menetapkan solusinya sendiri. Metode ini sengaja peneliti angkat dengan anggapan bahwa metode ini bisa menumbuhkan motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak hal itu disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang

ditemui termasuk masalah dalam proses belajar. Menurut Purwanto, *Problem solving* adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang ditetapkan. Selain itu Zoler, menyatakan bahwa pengajaran dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan kepada konsep, prinsip, dan hukum, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan memecahkan masalah disebut sebagai pengajaran yang menerapkan model pemecahan masalah (Wena, tth: 10).

Pada metode *problem solving* ini, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Metode pembelajaran *Problem Solving* merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. *Problem solving* atau pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan (Majid, 2017: 212).

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* juga disebut metode ilmiah karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah-langkah ilmiah yang dimulai dari merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara, mencari dan mengumpulkan data, menarik kesimpulan dan mengaplikasikannya kedalam situasi baru.

Menarik bagi penulis untuk memadukan dua metode pembelajaran dalam satu penelitian, karena dua metode pembelajaran tersebut memiliki keterkaitan dalam pembelajaran yang saling mendukung dan melengkapi. Hal tersebut terjadi karena metode ceramah dipusatkan pada penguatan pemahaman dan kesadaran peserta didik akan pembelajaran sedangkan metode *problem solving* akan mengajarkan peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Experimental Design* dengan pendekatan kuantitatif. Dan desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Akan tetapi, kelas kontrol tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2018: 116).

Populasi penelitian terdiri dari seluruh peserta didik yang terdaftar di MAN 1 Sinjai. Sedangkan sampel penelitian terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas XI MIPA 1 dengan

jumlah 32 orang dan kelas XI MIPA 3 dengan jumlah 29 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik sampling kuota yang berdasarkan pada kesamaan karakteristik peserta didik dari ke dua kelas tersebut.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Angket yang terdiri dari 45 butir pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda dengan berpedoman pada Skala Likert. Angket dibagikan sebanyak 2 kali, yaitu saat *pre-test* dan *post-test*. 2) Pedoman Observasi yang disusun berdasarkan pada beberapa aspek, seperti relevansi dengan tujuan penelitian, teruji dan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji-T *Paired Samples T Test* dan *Independent Sampel T Test*). Data yang diperoleh juga akan di uji dengan menggunakan beberapa asumsi, yaitu Uji Normalitas, Uji Validitas, Uji Linearitas, dan Uji Hipotesis.

### C. Hasil dan Pembahasan

Blight dalam Hisya Zaini mengungkapkan bahwa metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif (Muteh, 2008:89). Ceramah sebagai salah satu metode pembelajaran tertua yang digunakan dalam dunia pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan oleh guru, agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Metode ceramah memiliki banyak kelebihan, di antaranya adalah: 1) Guru mudah menguasai semua arah kelas, 2) Organisasi kelas sederhana, 3) Ceramah merupakan metode yang mudah dan murah untuk diterapkan, 4) Ceramah dapat menyajikan materi dengan luas, 5) Ceramah dapat menonjolkan pokok-pokok materi yang diinginkan. 6) Guru dapat mengontrol kondisi pembelajar secara penuh, 7) Metode ini dapat memaksimalkan penggunaan waktu, 8) Memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan kearifan, 9) Guru dan peserta didik dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas, 10) Menambah kesempatan kepada peserta didik untuk menambah sumber bacaan mereka (Rahayu, 2018).

Berbagai kelebihan metode ceramah di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam metode ceramah juga terdapat beberapa kekurangan yang harus diperhatikan guru sebelum memulai proses pembelajaran, di antaranya: 1) Materi yang dikuasai peserta didik terbatas pada penguasaan materi guru, 2) Penggunaan metode ceramah tanpa penggunaan alat peraga pendukung akan menyebabkan pembelajaran berlangsung secara

verbalisme, 3) Pembelajaran dengan metode ceramah akan menjadi membosankan jika guru tidak memiliki kemampuan bertutur yang baik, 4) Sulit mengukur tingkat pemahaman peserta didik dengan menggunakan metode ceramah, 5) Pemahaman peserta didik terkait materi yang disampaikan akan beragam, 6) Dibutuhkan pengaturan waktu dan materi yang baik, 7) Kreativitas peserta didik menjadi kurang terasah, 8) Materi yang disampaikan bersifat monoton ( Taniredja, 2017: 48).

Terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, seperti metode *problem solving*. Menurut Anita E. Woolfolk, mengatakan *Problem Solving* adalah adalah solusi baru untuk sebuah masalah. Selain itu menurut Gagne, kalau seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru (Djamaran, 2002: 102). Lebih lanjut woolfolk menjelaskan bahwa *problem solving* suatu usaha memformulasikan jawaban baru, yang lebih dari sekedar penerapan sederhana dari aturan-aturan yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mencapai tujuan. Masalah yang ditemukan kemudian diubah menjadi peluang (Yamin, 2013: 63). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode *problem solving* merupakan sebuah metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Sama halnya dengan metode pembelajaran lain, *problem solving* sebagai sebuah metode juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan metode ini adalah: 1) Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan, 2) Peserta didik mampu berpikir dan bertindak kreatif, 3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, 6) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan tepat, 7) Menjadikan pendidikan di sekolah relevan dengan perkembangan kehidupan peserta didik (Djamaran, 2002: 106).

Djamaran dan Zain (2002: 107) menjelaskan bahwa di balik kelebihannya, metode *problem solving* juga menyimpan beberapa kekurangan, seperti: 1) Sulit menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pengalaman peserta didik, 2) Membutuhkan waktu yang lebih panjang, 3) Membutuhkan berbagai sumber belajar yang tidak terduga sesuai dengan masalah yang dipecahkan dan cara berpikir peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang mencari perbandingan motivasi belajar peserta didik dengan penerapan dua metode pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini dilakukan selama 6 kali pertemuan tatap muka di kelas terhadap peserta didik kelas XI MIPA I dan kelas XI MIPA 3. Dimana untuk membandingkan peningkatan motivasi belajar peserta didik, peneliti menerapkan metode yaitu, kelas XI

MIPA I dengan jumlah peserta didik 32 orang diajar dengan metode ceramah dan kelas XI MIPA 3 dengan jumlah peserta didik 29 orang diajar dengan menggunakan metode *problem solving*.

Berdasarkan data nilai yang diperoleh, dapat dilakukan uji asumsi dasar yang dimulai dengan uji normalitas yang menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05.

**Tabel 1**  
**Uji Normalitas motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 1**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6,22170867
	Absolute	,160
Most Extreme Differences	Positive	,160
	Negative	-,100
Kolmogorov-Smirnov Z		,903
Asymp. Sig. (2-tailed)		,388

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.1 dapat ditentukan bahwa nilai asymp, Sig. (2-tailed) motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 adalah  $0,388 > 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual motivasi belajar kelas XI MIPA 1 berdistribusi normal.

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 3**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5,70093961
	Absolute	,094
Differences	Positive	,063

	Negative	-,094
Kolmogorov-Smirnov Z		,508
Asymp. Sig. (2-tailed)		,958

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.2 dapat ditentukan bahwa nilai asymp, Sig. (2-tailed) motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 3 adalah  $0,958 > 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual motivasi belajar kelas XI MIPA 3 berdistribusi normal.

Uji asumsi dasar kedua yang dilakukan adalah uji homogenitas terhadap kedua kelas yang menjadi sampel penelitian, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Uji Homogenitas Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 1**

**ANOVA**

Post-Test Motivasi Belajar MIPA 1

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1355,167	18	75,287	1,916	,118
Within Groups	510,833	13	39,295		
Total	1866,000	31			

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Pre-Test* dengan *Post-Test* motivasi belajar kelas XI MIPA 1 adalah  $0,118 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data antara *Pre-Test* dan *Post-Test* Motivasi belajar kelas XI MIPA 1 adalah homogen.

**Tabel 4**

**Uji Homogenitas Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 1**

**ANOVA**

Post-Test Motivasi Belajar MIPA 3

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	995,282	18	55,293	1,494	,262
Within Groups	370,167	10	37,017		
Total	1365,448	28			

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Pre-Test* dengan *Post-Test* motivasi belajar kelas XI MIPA 3 adalah  $0,262 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan

bahwa distribusi data antara *Pre-Test* dan *Post-Test*. Motivasi belajar kelas XI MIPA 3 adalah homogen.

Uji asumsi dasar ketiga yang peneliti laksanakan adalah uji linearitas untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

**Tabel 5**  
**Uji Linearitas Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 1**  
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	1355,167	18	75,287	1,916	,118
Post-Test Motivasi Belajar MIPA 1 * Pre-Test Motivasi Belajar MIPA 1	Between Groups	Linearity	666,001	1	666,001	16,949	,001
		Deviation from Linearity	689,166	17	40,539	1,032	,486
	Within Groups		510,833	13	39,295		
	Total		1866,000	31			

Berdasarkan tabel 4.5 dapat ditentukan bahwa nilai Sig. *Deviation from linearity* antara *Pre-Test* dan *Post-Test* motivasi belajar peserta didik Kelas XI MIPA 1 adalah 0,486 > 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 1 terdapat hubungan yang linear.

**Tabel 6**  
**Uji Linearitas Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA 3**  
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Post-Test Motivasi Belajar MIPA 3	Between Groups	(Combined)	995,282	18	55,293	1,494	,262
		Linearity	455,428	1	455,428	12,303	,006

* Pre-Test	Deviation					
Motivasi	from	539,853	17	31,756	,858	,625
Belajar MIPA 3	Linearity					
	Within Groups	370,167	10	37,017		
	Total	1365,448	28			

Berdasarkan tabel 4.5 dapat ditentukan bahwa nilai Sig. *Deviation from linearity* antara *Pre-Test* dan *Post-Test* motivasi belajar peserta didik Kelas XI MIPA 3 adalah  $0,625 > 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA 3 terdapat hubungan yang linear.

**Tabel 7**  
**Hasil Deskriptif Motivasi Belajar Kelas IX MIPA 1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Motivasi Belajar MIPA 1	32	43	77	62,38	7,461
Post Test Motivasi Belajar MIPA 1	32	57	93	69,50	7,758
Valid N (listwise)	32				

Sumber Data: Output SPSS 20,0

Berdasarkan tabel 4.7 dapat ditentukan bahwa skor terendah (Minimum) yang diperoleh peserta didik pada angket *Pre-Test* Motivasi belajar kelas XI MIPA 1 adalah 43 dengan skor tertinggi (Maximum) adalah 77 dengan rata-rata skor (*Mean*) 62,38 dan standar deviasi 7,461, sedangkan skor terendah (Minimum) yang diperoleh peserta didik pada angket *Post-Test* Motivasi belajar kelas XI MIPA 1 adalah 57 dengan skor tertinggi (Maximum) adalah 93 dengan rata-rata skor (*Mean*) 69,50 dan standar deviasi 7,758.

**Tabel 8**  
**Hasil Deskriptif Motivasi Belajar Kelas IX MIPA 3**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Motivasi Belajar MIPA 3	29	56	84	68,62	8,196
Post-Test Motivasi Belajar MIPA 3	29	62	89	77,14	6,983
Valid N (listwise)	29				

Sumber Data: Output SPSS 20,0

Berdasarkan tabel 4.8 dapat ditentukan bahwa skor terendah (Minimum) yang diperoleh peserta didik pada angket *Pre-Test* Motivasi belajar kelas XI MIPA 3 adalah 56 dengan skor tertinggi (Maximum) adalah 84 dengan rata-rata skor (*Mean*) 68,62 dan standar deviasi 8,196, sedangkan skor terendah (Minimum) yang diperoleh peserta didik pada angket *Post-Test* Motivasi belajar kelas XI MIPA 3 adalah 62 dengan skor tertinggi (Maximum) adalah 89 dengan rata-rata skor (*Mean*) 77,14 dan standar deviasi 6,983.

Uji *paired sample T-Test* adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua *mean* dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal agar hipotesis yang dibuat dapat dilakukan analisis dengan uji *paired sample T-test*.

**Tabel 9**  
**Peningkatan Motivasi Belajar Pada Metode Ceramah**  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper

Pair 1	Post-Test Motivasi Belajar MIPA 1 - Pre-Test Motivasi Belajar MIPA 1	12,906	12,206	2,158	8,505	17,307	5,981	31	,000
--------	--	--------	--------	-------	-------	--------	-------	----	------

Kaidah pengujian:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar pada data *pretest* dan *posttest*
- Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar pada data *pretest* dan *posttest*

H<sub>0</sub> Tidak terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah penerapan metode ceramah

H<sub>a</sub> Terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah penerapan metode ceramah.

Pada tabel 4.13 dapat ditentukan bahwa nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05 maka H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak artinya terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah penerapan metode ceramah.

**Tabel 10**  
**Peningkatan Motivasi Belajar Pada Metode *Problem Solving***  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences	t	df	Sig. (2-
--	--------------------	---	----	----------

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Post-Test Motivasi Belajar MIPA 3 - Pre-Test Motivasi Belajar MIPA 3	15,207	12,642	2,348	10,398	20,016	6,478	28	,000

Sumber Data: Output SPSS 20,0

Kaidah pengujian:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar pada data *pretest* dan *posttest*
- Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar pada data *pretest* dan *posttest*

H<sub>02</sub> Tidak terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah penerapan metode *Problem Solving*

H<sub>a2</sub> Terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah penerapan metode *Problem Solving*

Pada tabel 4.14 dapat ditentukan bahwa nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05 maka H<sub>a2</sub> diterima dan H<sub>02</sub> ditolak artinya terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah penerapan metode *problem solving*.

#### D. Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh penerapan metode ceramah dan *problem solving* dalam mata pelajaran akidah akhlak, dapat disimpulkan beberapa aspek, sebagai berikut:

- Penerapan metode ceramah pada peserta didik kelas XI MIPA I disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik selama dilakukannya *treatment*.
- Penerapan metode *problem solving* pada peserta didik kelas XI MIPA 3 disimpulkan terjadi peningkatan motivasi belajar berdasarkan data yang telah diuji selama *treatment*.

Berdasarkan perolehan data yang telah di olah maka diketahui bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah penerapan metode *problem solving* lebih tinggi daripada motivasi belajar peserta didik setelah penerapan metode ceramah. Hal itu diketahui dari nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $4,025 > 2,042$ ) dan  $P$  value ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata motivasi belajar peserta didik kelas XI MIPA I dan kelas XI MIPA 3. Selain itu, pada tabel *group statistic* terlihat rata-rata (*mean*) untuk kelas XI MIPA I sebesar 69,50 dan rata-rata (*mean*) kelas XI MIPA 3 sebesar 77,14. Artinya bahwa nilai rata-rata motivasi peserta didik yang diajar dengan metode *problem solving* lebih tinggi daripada nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan metode ceramah. Perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 7,65 ( $77,14 - 69,50$ ) dan perbedaan berkisar antara 3,84 (lihat pada kolom *lower* dan *upper*).

## E. Daftar Pustaka

- B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Cet. XV ; Jakarta : Bumi Aksara, 2017)
- Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawiy Muthe dan Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Faturrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Majid, Abdul, *Strategi pembelajaran* (Cet. Ke VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2008)
- Taniredja, Tukiran, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Cet. VII; Bandung : Alfabeta, 2017)
- Wena, Made, *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer* (Cet. XI, Jakarta ; PT. Bumi Aksara)
- Rahayu, Srikandi, Pengertian Pembelajaran dengan metode Ceramah dikutip dari (<http://pengertianpembelajaranmetodeceramah.html>) diakses pada tanggal 11 Desember 2018
- Yamin, Martinis, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Cet. ; Jakarta : GP Press Group, 2013)